



Original Article

Peran RGEC sebagai Sinyal Kinerja Bank: Analisis Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Go Public Periode 2018-2023

Aqiela Karamina Putri^{1✉}, Rahma Maulidia², Vitriyan Espa³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

Korespondensi Email: b1031221065@student.untan.ac.id✉

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada evaluasi tingkat kesehatan tiga Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu BPD Banten, BPD Jawa Timur, dan BPD Jawa Barat. Penelitian ini juga menggambarkan dinamika ketahanan bank pada periode pra-pandemi, masa pandemi, hingga pasca-pandemi COVID-19, serta meninjau peran status *go public* sebagai sinyal kinerja bank bagi para pemangku kepentingan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deksriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan tata kelola periode 2018-2023. Penilaian dilakukan melalui analisis rasio keuangan untuk indikator *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital*, serta menggunakan skor *self-assessment* untuk indikator *Good Corporate Governance* (GCG). Selanjutnya, hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam peringkat komposit sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketahanan di antara ketiga BPD. BPD Jawa Timur dan BPD Jawa Barat secara umum mampu mempertahankan tingkat kesehatan pada peringkat 1 (Sangat Sehat) hingga 2 (Sehat) sepanjang periode penelitian. Sebaliknya, BPD Banten mengalami tekanan paling besar dengan kondisi yang sempat menurun hingga peringkat 5 (Tidak Sehat) pada masa pandemi COVID-19, sebelum menunjukkan tanda pemulihan pada tahun 2023. Dalam konteks *Signaling Theory*, temuan ini menegaskan bahwa ketahanan BPD *go public* lebih ditentukan oleh efektivitas implementasi RGEC, meliputi manajemen risiko, tata kelola, rentabilitas, dan kecukupan modal dibandingkan status *go public* semata.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Kata Kunci: Bank Pembangunan Daerah, RGEC, Signaling Theory, BPD Go Public, Tingkat Kesehatan Bank

Pendahuluan

Bank memiliki peran sentral dalam menstabilkan sistem keuangan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun daerah. Agar peran ini berjalan optimal, diperlukan evaluasi tingkat kesehatan bank secara berkala. Evaluasi tersebut menjadi dasar penting bagi manajemen, regulator, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola, menghasilkan laba, serta menjaga kecukupan modal guna keberlangsungan usaha.

Untuk mengevaluasi kesehatan perbankan, Bank Indonesia memperkenalkan metode RGEC sebagai bagian dari sistem *Risk-Based Bank Rating* (RBRR). Ketentuan mengenai penerapan metode ini secara resmi diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Ketentuan ini kemudian diperkuat melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 yang memberikan pedoman lebih rinci mengenai faktor, indikator, dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode RGEC mengukur kesehatan bank melalui empat indikator utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Penilaian dilakukan melalui *self – assessment* oleh bank berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan OJK, kemudian diverifikasi oleh regulator. Setiap indikator mencerminkan aspek fundamental perbankan, mulai dari kualitas aset dan manajemen risiko, tata kelola, kemampuan menghasilkan laba, hingga kecukupan modal. Selain sebagai kewajiban regulasi, hasil penilaian ini menjadi sinyal penting bagi *stakeholders* mengenai kondisi internal dan prospek bank.

Dalam konteks perbankan daerah, Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi yang mendukung pembangunan regional. Sejumlah BPD bahkan telah berstatus *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain PT. BPD Banten Tbk. (BEKS), PT. BPD Jawa Timur Tbk. (BJTM), dan PT. BPD. Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR). Status ini menuntut peningkatan transparansi dan akuntabilitas, khususnya dalam pengungkapan laporan keuangan dan praktik tata kelola. Namun, demikian, status *go public* tidak otomatis menjamin kondisi kesehatan bank berada pada tingkat optimal atau sehat.

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak tahun 2019-2022 menjadi momentum krisis yang menguji ketahanan sektor perbankan, sehingga kinerja operasional bank banyak yang kurang atau bahkan tidak optimal (I. A. Sari et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada tekanan terhadap kualitas aset, peningkatan risiko kredit, penurunan profitabilitas, dan tantangan likuiditas menuntut penguatan manajemen risiko. Bank harus memastikan kinerja keuangannya baik dan kondisinya sehat karena hal tersebut krusial untuk mempertahankan kepercayaan publik. Kewajiban ini secara eksplisit ditegaskan dalam Pasal 29 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang mengharuskan bank untuk memelihara tingkat kesehatan serta kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam keberlanjutan usaha perbankan. Oleh karena itu, evaluasi kesehatan bank melalui metode RGEC menjadi krusial untuk menilai ketahanan bank, sekaligus memberikan sinyal kepada *stakeholders*. Hal ini sejalan dengan *signaling theory*, di mana informasi yang dipublikasikan bank, termasuk diantaranya indikator pada metode RGEC, dapat memengaruhi persepsi *stakeholders* terhadap kredibilitas, risiko, dan prospek kinerja bank.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai implementasi metode RGEC umumnya berfokus pada bank konvensional dan bank syariah, sementara kajian khusus pada Bank Pembangunan Daerah (BPD), terutama yang telah tercatat di bursa (*go public*) masih terbatas. Misalnya, studi oleh Dwiastutiningsih

et al. (2022) dan Rafiqi & Halimah (2024) menguatkan temuan bahwa bank konvensional dan Unit Usaha Syariah (UUS) cenderung berada pada kategori Sehat hingga Sangat Sehat, bahkan di tengah ketidakstabilan ekonomi saat pandemi COVID-19.

Kontrasnya, studi pada BPD cenderung menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Penelitian oleh Anan & Albarqis (2017) pada BPD Yogyakarta berada pada kategori Sangat Sehat yang ditandai dengan keempat indikator utama yang stabil. Sementara itu, Tatyana et al. (2022) yang meneliti BPD Sulawesi Utara Gorontalo periode 2016-2020 menunjukkan kondisi bank berada pada kategori Sehat, namun ditemukan bahwa indikator NPL sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2020 yang ditandai dengan meningkatnya angka kredit macet akibat pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian oleh [Rengganis et al. \(2020\)](#) pada BPD Sumatera Selatan-Bangka Belitung menunjukkan hasil yang beragam, yaitu indikator *Capital* dan *Earnings* (BOPO, ROA, dan CAR) berada pada tingkat Sehat hingga Sangat Sehat, namun indikator *Risk Profile* (NPL dan LDR) mengalami fluktuasi yang mengindikasikan kerentanan pada kualitas aset dan likuiditas. Secara spesifik, penelitian oleh Fitriyah & Muyassaroh (2023) pada Bank Jatim periode 2016-2021 menunjukkan tingkat kesehatannya tetap berada dalam kategori Sehat selama periode pandemi COVID-19. Akan tetapi, studi tersebut hanya mencakup periode sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19, sehingga kesenjangan utama yang teridentifikasi adalah belum tercakupnya dinamika pasca-pandemi (2022-2023), yaitu fase krusial di mana terjadinya perubahan regulasi dan penyesuaian strategi bisnis.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa studi komprehensif mengenai ketahanan BPD *go public* selama krisis dan pasca pandemi dengan metode RGEC masih jarang dilakukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesehatan tiga BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023 menggunakan metode RGEC. Fokus penelitian mencakup evaluasi empat aspek RGEC serta menggambarkan perubahan kondisi bank saat menghadapi tekanan pandemi COVID-19. Penelitian ini juga meninjau bagaimana status *go public* memengaruhi keterbukaan informasi dan menjadi sinyal kinerja bagi *stakeholders*.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen perbankan dan *Signaling Theory*, khususnya terkait analisis implementasi metode RGEC berfungsi sebagai sinyal yang kredibel akibat tekanan disiplin pasar pada BPD yang telah *go public*. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi manajemen BPD dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal, sekaligus memberikan informasi bagi investor dan *stakeholders* dalam menilai kelayakan investasi dan keberlanjutan bisnis bank yang diteliti.

Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menyatakan bahwa manajemen bank mengambil tindakan spesifik untuk memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai kinerja dan kondisi bank. Tujuannya adalah mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Informasi yang dipublikasikan, terutama melalui laporan keuangan, menjadi sarana utama dalam merefleksikan kondisi aktual bank. menegaskan bahwa perusahaan idealnya menyampaikan informasi positif (*good news*) melalui laporan keuangan, karena hal ini dapat memengaruhi keputusan bisnis *stakeholders*. Dalam konteks perbankan, indikator-indikator utama pada metode RGEC berfungsi sebagai sinyal bagi

stakeholders dalam proses pengambilan keputusan, seperti keputusan investasi atau penilaian kinerja bank ([Lestari & Wirakusuma, 2018](#)). Sinyal positif seperti profitabilitas tinggi atau permodalan yang kuat, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong keputusan investasi yang menguntungkan, sementara sinyal negatif seperti meningkatnya rasio kredit bermasalah, dapat menurunkan persepsi pihak eksternal terhadap stabilitas bank.

Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Ma'ruf (2019), kesehatan bank menunjukkan kapabilitas bank untuk beroperasi dalam kondisi wajar dan memenuhi seluruh liabilitas finansialnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengukuran kondisi ini menjadi krusial karena bertujuan melindungi hak dan kepentingan nasabah, mempertahankan stabilitas sistem finansial, dan menjamin keberlanjutan bisnis sektor perbankan.

Pedoman penilaian kesehatan bank telah ditetapkan oleh regulator, meliputi Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 dan Peraturan BI Nomor 13/I/PBI/2011, serta pedoman implementasi melalui Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011. Penilaian dilakukan secara *self-assessment* dan komprehensif terhadap aspek manajemen risiko (*Risk Profile*), tata kelola (GCG), rentabilitas (*Earnings*), dan permodalan (*Capital*). Selain berfungsi sebagai instrumen pengawasan, hasil penilaian juga menjadi dasar bagi *stakeholders* dalam menilai kemampuan bank menghadapi risiko eksternal dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Bank Pembangunan Daerah

UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit ataupun bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada dasarnya merupakan bagian dari bank umum konvensional. Perbedaannya terletak pada kepemilikan dan pengaturan oleh pemerintah daerah. BPD memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus sebagai entitas bisnis yang dituntut kompetitif. Dalam menjalankan perannya, BPD menyalurkan kredit secara dapat melakukan penyaluran kredit secara strategis kepada UMKM, selain menyediakan layanan perbankan komersial umum. berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus sebagai entitas bisnis yang dituntut kompetitif di industri perbankan. Dalam menjalankan perannya, BPD dapat memberikan kredit kepada masyarakat ataupun UMKM

Dalam upaya memperkuat struktur permodalan dan meningkatkan akuntabilitas, beberapa BPD telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya ada PT. BPD Banten Tbk (BEKS), PT. BPD Jawa Timur Tbk (BJTM), dan PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR). Status *go public* memberikan akses pendanaan yang lebih luas, namun juga menuntut transparansi, tata kelola yang ketat, serta konsistensi dalam menjaga tingkat kesehatan. Oleh karena itu, analisis tingkat kesehatan pada BPD yang telah berstatus *go public* menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana keterbukaan informasi telah mencerminkan kinerja dan stabilitas bank.

Metode RGEC

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

adalah kerangka sistematis yang ditetapkan regulator untuk mengevaluasi kesehatan bank, yang tercantum dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011. Penilaian ini dilakukan secara komprehensif melalui empat indikator utama, yaitu:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk Profile menilai kapasitas bank mengelola risiko yang melekat (inheren) dan kualitas penerapan manajemen risiko. Berdasarkan POJK No. 4/POJK.03/2016, penilaian ini mencakup beberapa jenis risiko yang dihadapi bank, diantaranya risiko kredit dan risiko likuiditas yang menjadi fokus utama dalam studi ini.

Risiko kredit merupakan risiko utama yang timbul dari penyaluran pinjaman. Salah satu tantangan terbesarnya adalah kredit macet, di mana peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran. utama dalam operasional perbankan timbul dari penyaluran pinjaman kepada nasabah. Rasio NPL (*Non Performing Loan*) digunakan untuk menentukan persentase pinjaman yang bermasalah. Sementara itu, risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Risiko ini dapat memburuk dalam situasi *rush money*, di mana penarikan dana besar-besaran mengancam stabilitas bank (Nufus et al., 2019). Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai keseimbangan antara dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan.

2. *Good Corporate Governance*

GCG merupakan prinsip tata kelola yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bank telah memenuhi prinsip dasar dalam POJK No. 55/POJK.03/2016, yaitu transparan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (adil). GCG merupakan dasar penting dalam pengelolaan bank untuk menjaga kepercayaan investor dan *stakeholders* (Dwiastutiningsih et al., 2022). Penilaian dilakukan melalui proses *self assessment* terhadap 11 aspek penilaian dan hasilnya diklasifikasikan dalam skala peringkat komposit dari 1 (Sangat Baik) hingga 5 (Sangat Buruk).

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings menilai kapasitas bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan (rentabilitas). Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja, sumber, dan keberlanjutan rentabilitas (Dwiastutiningsih et al., 2022). Penilaian kinerja rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) untuk mengindikasikan seberapa efisiensi bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, dan NIM (*Net Interest Margin*) untuk efektivitas pengelolaan pendapatan dan beban bunga, serta BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk menilai efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional demi menghasilkan pendapatan.

4. *Capital* (Permodalan)

Capital menggambarkan kesanggupan bank menyediakan modal untuk menanggung kemungkinan risiko-risiko keuangan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Pengukurannya menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang berfungsi menilai kemampuan bank menutupi kerugian serta mematuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang berlaku. Peningkatan nilai CAR dapat meningkatkan kepercayaan nasabah atau *stakeholders*, sebab hal itu menunjukkan daya tahan bank yang kuat dalam menghadapi risiko (Anwar et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode tersebut dipilih

untuk menampilkan dan menelaah kondisi aktual tingkat kesehatan bank secara terstruktur berdasarkan data numerik. Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian tidak untuk menguji hubungan antar variabel melainkan mendeskripsikan kondisi aktual berdasarkan empat indikator RGEC, yakni Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

Objek penelitian adalah tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan metode RGEC. Sementara itu, subjek penelitian adalah tiga Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (BEKS), PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (BJTM), dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR).

Data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu pengunduhan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG dari situs resmi masing-masing bank dan laman resmi BEI. Teknik analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama analisis kuantitatif rasio keuangan yang menghitung indikator *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* berdasarkan data laporan keuangan, dan kedua analisis kualitatif terhadap skor GCG yang diperoleh dari hasil laporan *self assessment* bank. Penilaian akhir didasarkan pada lima kategori peringkat komposit sesuai SEBI No. 13/24/DPNP/2011, yaitu dari peringkat 1 (Sangat Sehat) hingga 5 (Tidak Sehat).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai parameter penilaian, tabel-tabel berikut menyajikan indikator dan kriteria peringkat pada setiap komponen RGEC yang menjadi acuan analisis:

Tabel 1. Rasio Keuangan Indikator *Risk Profile*

RASIO - RASIO	KRITERIA PERINGKAT
$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	1: $\text{NPL} < 2\%$ (Sangat Sehat) 2: $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ (Sehat) 3: $5\% \leq \text{NPL} < 8\%$ (Cukup Sehat) 4: $8\% \leq \text{NPL} < 12\%$ (Kurang Sehat) 5: $\text{NPL} > 12\%$ (Tidak Sehat)
$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	1: $50\% < \text{LDR} \leq 75\%$ (Sangat Sehat) 2: $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ (Sehat) 3: $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ (Cukup Sehat) 4: $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$ (Kurang Sehat) 5: $\text{LDR} > 120\%$ (Tidak Sehat)

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2. Indikator GCG

Skor <i>Self - Assessment</i>	1: Sangat Baik 2: Baik 3: Cukup Baik 4: Kurang Baik 5: Tidak Baik
-------------------------------	---

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 3. Rasio Keuangan Indikator *Earnings*

RASIO - RASIO	KRITERIA PERINGKAT
<u>Return on Assets (ROA)</u> $= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	1: ROA > 1,5% (Sangat Sehat) 2: 1,25 < ROA ≤ 1,5% (Sehat) 3: 0,5% < ROA ≤ 1,25% (Cukup Sehat) 4: 0% < ROA ≤ 0,5% (Kurang Sehat) 5: ROA ≤ 0% (Tidak Sehat)
<u>Net Interest Margin (NIM)</u> $= \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	1: NIM > 3% (Sangat Sehat) 2: 2% < NIM ≤ 3% (Sehat) 3: 1,5% < NIM ≤ 2% (Cukup Sehat) 4: 1% < NIM ≤ 1,5% (Kurang Sehat) 5: NIM ≤ 1% (Tidak Sehat)
<u>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</u> $= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	1: BOPO < 83% (Sangat Sehat) 2: 83% < BOPO ≤ 85% (Sehat) 3: 85% < BOPO ≤ 87% (Cukup Sehat) 4: 87% < BOPO ≤ 89% (Kurang Sehat) 5: BOPO > 89% (Tidak Sehat)

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 4. Rasio Keuangan Indikator Capital

RASIO	KRITERIA PERINGKAT
<u>Capital Adequacy Ratio (CAR)</u> $= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	1: CAR ≥ 11% (Sangat Sehat) 2: 9,5% ≤ CAR < 11% (Sehat) 3: 8% ≤ CAR < 9,5% (Cukup Sehat) 4: 6,5% ≤ CAR < 8% (Kurang Sehat) 5: CAR < 6,5% (Tidak Sehat)

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

Hasil

Indikator Risk Profile

1. Non Performing Loan (NPL)

Tabel 5. Rasio Non Performing Loan (NPL)

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK
BPD Banten	5,9	3	5,01	3	22,27	5	14,09	5	9,54	4	9,36	4
BPD Jatim	3,75	2	2,77	2	4,0	2	4,48	2	2,83	2	2,49	2
BPD Jabar	1,65	1	1,58	1	1,40	1	1,24	1	1,16	1	1,21	1

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Tingkat risiko kredit dan kualitas aset yang dikelola oleh bank tercermin pada rasio NPL. Dalam konteks teori sinyal, rasio NPL menjadi indikator penting yang memberi sinyal kepada investor tentang kualitas portofolio kredit bank. NPL rendah akan memperkuat persepsi bahwa bank mampu mengelola risiko kredit secara baik,

sementara NPL tinggi memberi sinyal peringatan terhadap stabilitas keuangan bank. Selama periode 2018–2023, BPD Banten mengalami rasio NPL yang sangat tinggi dan tidak stabil, dengan puncak tertinggi pada 2020 sebesar 22,27%, menandakan tingginya kredit bermasalah selama masa krisis pandemi. Meskipun terjadi perbaikan pada 2023, bank masih berada dalam kategori risiko tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengganis et al. (2020) pada Bank Sumsel Babel periode 2011-2015 yang menemukan bahwa fluktuasi kenaikan rasio NPL disebabkan oleh kondisi internal yang belum stabil akibat faktor eksternal.

Sementara itu, BPD Jatim berhasil menjaga rasio NPL tetap berada di bawah 5% secara konsisten berada pada peringkat 2 (Sehat), hal ini menunjukkan efektivitas pengelolaan risiko kredit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulandari & Taufiqurahman (2021) pada bank-bank BUMN yang mencatat NPL secara stabil sebagai cerminan manajemen risiko bank yang baik.

Lebih lanjut, BPD Jabar tampil paling unggul dengan rasio NPL stabil di bawah 2% setiap tahunnya. Hal ini menandakan kualitas kredit dan manajemen risiko yang sangat baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Anwar et al. (2022) pada BPD Sulawesi Selatan dan Barat (Sulselbar) yang menunjukkan bahwa NPL rendah pada BPD Sulselbar merupakan hasil dari kualitas debitur yang baik dan sistem kontrol risiko kredit yang sangat baik.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 6. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	LDR (%)	PK	LDR (%)	PK	LDR (%)	PK	LDR (%)	PK	LDR (%)	P K	LDR (%)	PK
BPD Banten	82,86	2	95,59	3	146,77	5	66,47	1	88,87	3	98,98	3
BPD Jatim	66,75	1	63,34	1	60,58	1	51,38	1	56,50	1	70,03	1
BPD Jabar	91,89	3	96,07	3	86,32	3	81,68	2	85,03	3	87,54	3

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam mengalokasikan dana yang dihimpun ke dalam bentuk pinjaman (kredit). Dalam konteks teori sinyal, rasio LDR yang seimbang mengirimkan sinyal positif bahwa bank telah menjalankan intermediasi secara hati-hati. Sebaliknya, LDR terlalu tinggi dapat menjadi sinyal risiko likuiditas yang mungkin menurunkan kepercayaan pasar.

Berdasarkan Tabel 6, BPD Banten mencatat nilai LDR yang fluktuatif dan sempat melonjak ke angka 146,77% pada tahun 2020, dimana nilai tersebut jauh di atas batas wajar sehingga berada pada peringkat 5 (Tidak Sehat). Hal ini dapat mencerminkan bahwa bank telah *over lending* ataupun terlalu kelebihan dalam memberikan pinjaman dan inkonsistensi dalam pengelolaan likuiditas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rafiqi & Halimah (2024), pada Unit Usaha Syariah (UUS) bahwa tingginya LDR sebagai risiko likuiditas akibat penyaluran kredit tanpa dukungan pendanaan yang kuat atau seimbang.

Sementara itu, BPD Jabar menunjukkan LDR yang lebih fluktuatif, namun masih tetap terkendali dengan berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) hingga 2

(Sehat). Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi kredit berjalan aktif, namun masih dalam batas wajar atau terkendali. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Istia (2020) pada Bank BNI dengan pola fluktuatif serupa. Penelitian ini menemukan bahwa LDR tinggi yang masih dalam batas aman menunjukkan fungsi intermediasi bank berjalan optimal, namun tetap harus dikendalikan agar risiko likuiditas tidak meningkat.

Sebaliknya, BPD Jatim memperlihatkan kinerja yang sangat stabil dengan LDR konsisten di kisaran 50-70% yang menempatkannya pada peringkat 1 (Sangat Sehat). Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit, dibuktikan pada Laporan Tahunan BPD Jatim tahun 2021, khususnya pada Laporan Analisis Perusahaan yang menegaskan bahwa cadangan likuiditas sangat kuat dan pengelolaan dana efisien.

Indikator Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 7. Skor Self-Assessment GCG

Nama BPD	2018	2019	2020	2021	2022	2023
	PK	PK	PK	PK	PK	PK
BPD Banten	3	3	4	3	3	2
BPD Jatim	3	3	3	2	3	3
BPD Jabar	2	2	2	2	2	1

Sumber: Laporan GCG Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Indikator GCG dinilai berdasarkan *Self-Assessment* atas praktik tata kelola. Status sebagai perusahaan *go public* seharusnya menjadi insentif bagi bank untuk menjaga kualitas tata kelola, namun hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua BPD berhasil memanfaatkannya secara optimal. Secara umum, GCG menjadi sinyal utama bagi kredibilitas bank, dan BPD Jabar telah menunjukkan tata kelola terbaik di antara ketiganya. Semakin baik tata kelola, semakin kuat pula sinyal kepercayaan yang dikirimkan kepada investor dan regulator.

Berdasarkan Tabel 7, BPD Banten menunjukkan pola fluktuatif pada hasil *Self-Assessment* selama enam tahun. Peringkatnya bergerak dari 3 (Cukup Sehat), menurun ke 4 (Kurang Sehat), lalu meningkat menjadi 2 (Sehat). Hal ini mengindikasikan penerapan tata kelola yang belum optimal dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Malensang et al. (2019) pada Bank SulutGO yang menemukan perubahan manajemen dan struktur internal sebagai penyebab fluktuasi skor GCG. Ketidakstabilan tersebut berpotensi mengirim sinyal negatif kepada *stakeholders* mengenai risiko kelemahan tata kelola dalam proses bisnis.

Adapun hasil *Self-Assessment* pada BPD Jatim menunjukkan pola GCG yang stabil dengan beberapa kali tetap pada peringkat 3 (Cukup Sehat) dan sempat meningkat ke peringkat 2 (Sehat), meskipun menurun kembali ke peringkat 3 (Cukup Sehat). Hal ini menunjukkan perbaikan penerapan prinsip tata kelola belum konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dwiastutiningsih et al. (2022) pada Bank BCA yang menyebutkan bahwa penurunan skor GCG dapat disebabkan oleh kualitas manajemen yang menurun.

Sebaliknya, hasil *Self-Assessment* pada BPD Jabar menunjukkan konsistensi penerapan prinsip tata kelola yang baik dengan berada pada peringkat 2 (Sehat) selama lima periode berturut-turut, lalu meningkat ke peringkat 1 (Sangat Sehat). Hal

ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas penerapan prinsip tata kelola secara menyeluruh dan konsisten.

Indikator Earnings

1. *Return On Assets (ROA)*

Tabel 8. Rasio *Return on Assetss (ROA)*

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK
BPD Banten	-1,57	5	-	5	-3,8	5	-	5	-	5	0,72	3
			2,09				2,94		3,46			
BPD Jatim	2,96	1	2,73	1	1,95	1	2,05	1	1,95	1	1,87	1
BPD Jabar	1,71	1	1,68	1	1,66	1	1,73	1	1,75	1	1,33	2

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Rasio ROA mencerminkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total asetnya. Dalam konteks teori sinyal, rasio ROA yang tinggi menjadi sinyal positif bagi pasar atau *stakeholders* bahwa bank mampu mengelola aset dan biaya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sementara rasio ROA yang rendah memberi sinyal negatif yang menandakan potensi masalah kinerja yang perlu dicermati.

Berdasarkan Tabel 8, BPD Banten mencatat nilai ROA yang negatif di beberapa tahun dan mulai membaik pada tahun 2023. Namun, perbaikan tersebut masih belum cukup untuk berada pada peringkat 2 (Sehat) hingga 1 (Sangat Sehat). Hal ini konsisten dengan tingginya rasio NPL dan BOPO (Tabel 2 dan 7) bank tersebut, dimana kedua rasio tersebut menunjukkan kualitas aset yang buruk dan beban operasional yang tinggi sehingga menekan laba. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bangun et al. (2023) pada Bank Jago yang menemukan bahwa ROA negatif menandakan inefisiensi aset dalam menghasilkan laba dan beban biaya yang tinggi.

Sebaliknya, BPD Jatim dan BPD Jabar masing-masing mempertahankan rasio ROA di atas 1,5% hampir setiap tahunnya dan menempati peringkat 1 (Sangat Sehat). Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas yang sehat dan stabil serta pengelolaan aset yang efisien. Namun, BPD Jabar pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan ke peringkat 2 (Sehat) yang menunjukkan bank tetap efisien dalam memperoleh laba walau ada sedikit kenaikan beban operasional. Temuan tersebut sejalan dengan kedua hasil penelitian berikut, yaitu penelitian oleh Tatyana et al. (2022) pada BPD Sulawesi Utara Gorontalo (SulutGo) yang menemukan bahwa ROA tinggi dikarenakan manajemen kredit yang baik dan efisiensi pada operasional bank, dan penelitian oleh Wulandari & Taufiqurahman (2021) pada bank BUMN yang menemukan bahwa ROA yang tinggi dan konsisten menunjukkan pengelolaan aset yang baik dan biaya yang terkendali, serta dapat memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*.

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel 9. Rasio *Net Interest Margin (NIM)*

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	NI M	PK	NIM (%)	PK	NIM (%)	PK	NIM (%)	PK	NIM (%)	PK	NIM (%)	PK

	(%)											
BPD Banten	1,96	3	1,14	4	0,56	5	1,28	4	2,68	2	4,05	1
BPD Jatim	6,37	1	6,11	1	5,55	1	5,11	1	5,11	1	5,57	1
BPD Jabar	6,37	1	5,75	1	5,39	1	5,84	1	5,86	1	5,18	1

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Rasio NIM mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga dari aset produktif. Dalam konteks teori sinyal, rasio NIM yang tinggi menunjukkan daya saing dan efisiensi intermediasi bank sehingga memberikan sinyal kepada *stakeholders* terkait prospek keuntungan bank di masa depan. Sedangkan, rasio NIM yang rendah mengindikasikan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan hal tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada *stakeholders* bahwa strategi dan kinerja bank masih perlu di evaluasi lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 9, BPD Banten mencatat kinerja NIM yang tidak stabil hingga berada di bawah 1% atau peringkat 5 (Tidak Sehat) pada tahun 2020, kemudian melonjak ke 4,05% atau peringkat 1 (Sangat Sehat) pada tahun 2023. Fluktuasi ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam manajemen aset dan pendapatan bank, serta kenaikan NIM menunjukkan adanya perbaikan efisiensi aset produktif dan pengelolaan dana.

Sebaliknya, BPD Jatim dan BPD Jabar mencatat rasio NIM yang stabil dan konsisten di atas 5% sehingga berada di peringkat 1 (Sangat Sehat). Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen kedua BPD tersebut dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, dan efisiensi biaya, atau manajemen intermediasi yang efisien. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pattipeilohy et al. (2023) pada bank BCA yang menemukan bahwa NIM diatas 5% menunjukkan manajemen bunga yang efisien dan profitabilitas yang sangat baik.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 10. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK
BPD Banten	121,97	5	129,22	5	164,90	5	158,33	5	155,94	5	95,15	5
BPD Jatim	61,45	1	71,40	1	77,76	1	75,95	1	76,15	1	77,27	1
BPD Jabar	84,22	2	84,23	2	83,95	2	81,94	1	80,35	1	85,31	3

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Rasio BOPO menggambarkan efisiensi operasional bank terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga mencerminkan terjadinya inefisiensi. Dalam konteks teori sinyal, rasio BOPO yang tinggi memberikan sinyal negatif terhadap pasar, karena menandakan kelemahan dalam pengendalian biaya dan efisiensi operasional. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah memperkuat kepercayaan *stakeholders* atas kemampuan manajemen dalam

mengelola operasional bank secara efisien.

Berdasarkan Tabel 10, BPD Banten mencatat rasio BOPO sangat tinggi sepanjang tahun 2018-2023, dan selalu berada di peringkat 5 (Tidak Sehat). Puncaknya terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 164,90%, saat itu bertepatan dengan terjadinya krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Fenomena tersebut memperparah kinerja operasional yang sebelumnya memang sudah tidak efisien. Rasio ini juga berkorelasi dengan rasio ROA bank yang negatif secara beruntun. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [W. Sari & Sadilah \(2021\)](#) pada Bank BRI Syariah yang menyatakan bahwa rasio BOPO yang tinggi mencerminkan lemahnya pengendalian biaya.

Sementara itu, BPD Jabar menunjukkan efisiensi yang cukup baik dengan rasio BOPO berkisar di atas 80%. Meski sempat mencapai peringkat 1 (Sangat Sehat) pada tahun 2021-2022, rasio BOPO kembali naik ke peringkat 3 (Cukup Sehat) pada tahun 2023. Hal ini menandakan efisiensi operasional yang masih fluktuatif dan memerlukan peningkatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Muhammad Bahanan (2024) pada PT. Bank Mega Syariah yang menunjukkan kondisi serupa, di mana efisiensi BOPO berdampak terhadap performa bank.

Di samping itu, BPD Jatim justru mampu menjaga rasio BOPO stabil di bawah 80%, dan secara konsisten berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat). Hal ini menunjukkan efisiensi tinggi dan manajemen biaya yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [Pattipeilohy et al. \(2023\)](#) pada bank BCA yang menyatakan bahwa rasio BOPO rendah memperkuat kepercayaan *stakeholders* atas kemampuan manajemen mengelola operasional bank secara efisien.

Indikator Capital

Tabel 11. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nama BPD	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK
BPD Banten	10,04	2	9,01	3	34,75	1	41,68	1	43,38	1	44,72	1
BPD Jatim	24,21	1	21,23	1	21,64	1	23,52	1	24,74	1	25,71	1
BPD Jabar	18,63	1	17,71	1	17,31	1	17,78	1	19,19	1	20,12	1

Sumber: Laporan Tahunan Periode 2018 – 2023 BPD Banten, BPD Jatim, dan BPD Jabar

Rasio CAR menunjukkan kemampuan modal bank terhadap risiko. Dalam konteks teori sinyal, rasio CAR tinggi akan memberikan sinyal positif yang memperkuat keyakinan *stakeholders* terhadap kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas. Sementara itu, rasio CAR rendah dapat menjadi sinyal negatif bagi *stakeholders* karena menunjukkan keterbatasan bank dalam menyerap risiko kerugian dan menimbulkan keraguan terhadap stabilitas dan daya tahan bank dalam menghadapi tekanan keuangan.

Berdasarkan Tabel 11, ketiga BPD mencatat rasio CAR yang stabil pada kategori 1 (Sangat Sehat), meskipun BPD Banten pada awalnya mencatat penurunan rasio CAR dari peringkat 2 (Sehat) ke peringkat 3 (Cukup Sehat). Namun, BPD Banten berhasil meningkat drastis pada tahun 2020 hingga rasio CAR berada pada kategori 1 (Sangat

Sehat). Hal ini menunjukkan adanya setoran modal atau pengurangan ATMR pada bank. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Chofifah (2021) pada Bank Jateng Syariah yang menyatakan bahwa peningkatan CAR menunjukkan penguatan pada struktur permodalan bank.

Sementara itu, BPD Jatim dan BPD Jabar tetap stabil dengan nilai rasio CAR berkisar 17% hingga 25%, serta berada di peringkat 1 (Sangat Sehat) selama tahun 2018-2023. Rasio CAR keduanya tergolong stabil meskipun mengalami sedikit fluktuasi, menandakan manajemen modal yang efisien dalam menyesuaikan dengan pertumbuhan aset dan risiko kredit. Stabilitas ini mencerminkan kemampuan yang baik dalam menyerap potensi kerugian serta mempertahankan keberlanjutan operasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Putri & Suryani (2022) pada bank Jambi dan Tatyana et al. (2022) pada Bank SulutGo. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa CAR tinggi dan stabil mampu menjaga keberlanjutan bisnis, menyerap kerugian yang tidak terduga, dan memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*.

Pembahasan

Tabel 12. Perhitungan Nilai Komposit RGEC Periode 2018-2023

Periode	BPD Banten	Keterangan	BPD Jatim	Keterangan	BPD Jabar	Keterangan
2018	54,28	(4) Kurang Sehat	91,42	(1) (Sangat Sehat)	88,57	(1) (Sangat Sehat)
2019	45,71	(4) Kurang Sehat	91,42	(1) (Sangat Sehat)	88,57	(1) (Sangat Sehat)
2020	34,28	(5) Tidak Sehat	91,42	(1) (Sangat Sehat)	88,57	(1) (Sangat Sehat)
2021	51,42	(4) Kurang Sehat	94,28	(1) (Sangat Sehat)	94,28	(1) (Sangat Sehat)
2022	54,28	(4) Kurang Sehat	91,42	(1) (Sangat Sehat)	91,42	(1) (Sangat Sehat)
2023	65,71	(3) Cukup Sehat	91,42	(1) (Sangat Sehat)	85,71	(2) (Sehat)
Rata - Rata	50,946	(4) Kurang Sehat	91,896	(1) (Sangat Sehat)	89,235	(1) (Sangat Sehat)

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan analisis nilai komposit pada Tabel 12. menunjukkan hasil perhitungan akhir dari metode RGEC ketiga BPD selama periode 2018-2023 yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesehatan yang mencolok. Pada periode pra pandemi (2018-2019), BPD Jatim dan BPD Jabar dan BPD Jatim secara konsisten berada di peringkat 1 (Sangat Sehat), mencerminkan kapabilitas bank dalam menjaga kinerja. Sementara itu, BPD Banten sudah berada dalam posisi yang rentan dengan nilai komposit di peringkat 4 (Kurang Sehat).

Dampak ketidakstabilan ekonomi saat pandemi COVID-19 (2020-2021) sangat terasa pada bank dengan kerentanan sistem internal yang tinggi. BPD Banten mengalami fluaktuasi ekstrem hingga mencapai peringkat 5 (Tidak Sehat) pada tahun 2020. Hal ini menandakan lemahnya indikator Risk Profile, GCG, dan Earnings yang diperparah oleh tekanan eksternal. Sebaliknya, BPD Jatim dan BPD Jabar menunjukkan ketahanan bank yang lebih kuat terhadap tekanan tersebut. Kedua bank ini mampu mempertahankan peringkat 1 (Sangat Sehat) secara konsisten, meskipun

menghadapi sedikit peningkatan risiko kredit macet. Hal ini diperkuat dengan sistem Capital yang memadai dan manajemen risiko yang solid.

Pada fase pasca-pandemi (2022-2023), dinamika perubahan tetap berlanjut. BPD Jatim tetap stabil di peringkat 1 (Sangat Sehat), sementara BPD Jabar mengalami sedikit penurunan menjadi peringkat 2 (Sehat) pada tahun 2023. Perubahan paling mencolok terjadi pada BPD Banten, di mana nilai kompositnya menunjukkan peningkatan menjadi 65,71% pada kategori 3 (Cukup Sehat) di tahun 2023. Peningkatan ini memberikan sinyal awal pemulihan setelah lima tahun awal yang sulit. Namun demikian, rata-rata keseluruhan BPD Banten masih berada di peringkat 4 (Kurang Sehat), mengindikasikan bahwa proses pemulihan internal masih berlangsung dan belum sepenuhnya stabil.

Fenomena lain yang dapat diperhatikan adalah seluruh BPD yang menjadi subjek penelitian ini telah berstatus *go public* atau telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, status tersebut tidak serta merta menjamin tingkat kesehatan yang sehat. Dalam konteks Signaling Theory, status *go public* berfungsi sebagai disiplin pasar yang mendorong bank untuk menjaga kualitas kinerja dan tata kelola. BPD Jatim dan BPD Jabar mampu memanfaatkan status tersebut untuk memperkuat manajemen risiko, tata kelola, dan kinerja keuangan, sehingga berhasil mengirimkan sinyal positif kepada *stakeholders* dengan mempertahankan tingkat kesehatan bank pada peringkat 1 (Sangat Sehat). Sementara itu, BPD Banten masih menghadapi tantangan mendasar dalam menjaga tingkat kesehatannya. Fluktuasi yang ekstrem dan peringkat komposit yang rendah mengirimkan sinyal negatif kepada *stakeholders*. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatan bank tidak hanya ditentukan oleh status *go public* saja, tetapi sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan risiko, penerapan tata kelola yang baik, strategi bisnis, serta kecukupan modal yang dijalankan secara konsisten dan efektif oleh masing – masing BPD.

Kesimpulan

Analisis tingkat kesehatan ketiga Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang telah *go public* selama periode 2018-2023 menggunakan metode RGEC menunjukkan dinamika ketahanan yang berbeda di tengah masa krisis dan pemulihan pandemi COVID-19. BPD Jatim dan BPD Jabar terbukti stabil, berada di Peringkat 1 (Sangat Sehat) hingga 2 (Sehat), didukung indikator *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* yang solid. Sebaliknya, BPD Banten menampilkan kondisi paling rentan. Nilai kompositnya anjlok ke Peringkat 5 (Tidak Sehat) pada puncak pandemi tahun 2020, kondisi ini terutama disebabkan oleh kenaikan tajam pada indikator *Risk Profile* (NPL), dan kinerja indikator *Earnings* (ROA & BOPO) yang buruk. Meskipun indikator *Capital* bank tetap terjaga stabil, bank baru menunjukkan pemulihan parsial pada tahun 2023.

Dalam kerangka *Signaling Theory*, temuan ini menegaskan bahwa ketahanan BPD *go public* lebih ditentukan oleh efektivitas implementasi RGEC, meliputi manajemen risiko, tata kelola, rentabilitas, dan kecukupan modal, dibandingkan sekadar status sebagai emiten. Implikasi praktisnya adalah *stakeholders* (investor) disarankan untuk lebih memprioritaskan analisis fundamental RGEC sebagai sinyal kredibel dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, utamanya terletak pada keterbatasan subjek penelitian yang hanya mencakup tiga BPD *go public*, penggunaan data *self-assessment* untuk indikator GCG

yang bersifat internal dan berpotensi subjektif karena berasal dari tinjauan internal bank, serta penggunaan metode deskriptif yang tidak menguji hubungan kausal. Oleh karena itu, saran penelitian masa depan direkomendasikan untuk melakukan studi kausal, misalnya menggunakan regresi data panel guna menguji pengaruh indikator RGEC terhadap harga saham atau return saham pada BPD *go public*. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengukur validitas *Signaling Theory* secara kuantitatif dan memperkuat bukti empiris mengenai peran RGEC sebagai sinyal kredibel kinerja bank.

Daftar Pustaka

- Anan, E., & Albarqis, R. (2017). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN PENDEKATAN METODE RGEC PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DIY. *Prima Ekonomika*, VIII(1). <https://jurnal.stieykp.ac.id/index.php/prima-ekonomika/article/view/17>
- Anwar, Sahabuddin, R., Rahman, F. A., Hamsyah, & Idrus, Muh. I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar) menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2021. *YUME : Journal of Management*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.3436>
- Bangun, A. A., Purnamasari, W., & Diah aprilia, G. A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada PT. Bank Jago Tbk Periode 2019 – 2021. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i1.3777>
- Chofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC (Study Kasus pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94–109. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.82>
- Dwiastutiningih, R., Kuswandi, D., & Ayu, T. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) Periode 2017-2021. *JEKMA Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(3), 09–17. <https://doi.org/10.56127/jekma.v1i3.297>
- Fitriyah, S. L., & Muyassaroh, I. (2023). Analisis Kesehatan Bank Jatim Di Era Pandemi. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 3(2), 84–112. <https://doi.org/10.30762/almuhasib.v3i2.653>
- Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 143–156. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2530>
- Lestari, D. M. G., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2049. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p15>
- Malensang, J., Tampi, D. L., & Manoppo, W. S. (2019). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RBBR (Risk Based Bank Rating) Pada PT. Bank SulutGo Periode 2015-2018. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35797/jab.v9.i1.82-89>
- Ma'ruf, D. O. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (RGEC) pada BPD se-Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 2401–2410. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v7i2.24901>
- Muhammad Bahanan. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mega Syariah Periode 2018-2022. *I'THISOM : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 21–43. <https://doi.org/10.70412/its.v3i1.69>
- Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan

- Metode RGEC (Studi Kasus PT.Bank BNI (Persero) Tbk). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3264>
- Pattipeilohy, G. E., Ferdinandus, S. J., & Christianty, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC. *Manis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 17–34. <https://doi.org/10.30598/manis.7.1.17-34>
- Putri, H. T., & Suryani, A. (2022). Penggunaan Metode RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank: Suatu Kajian. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 264. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.479>
- Rafiqi, I., & Halimah, S. (2024). Analisis Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah (UUS) Di Masa Covid-19 dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(2), 752–789. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i2.22271>
- Rengganis, O., Valianti, R. M., & Oktariansyah, O. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 2(2), 111–135. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v2i2.4942>
- Sari, I. A., Riyanto, Hastuti, N. W., & Nugraha, A. E. P. (2025). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35829/econbank.v7i1.469>
- Sari, W., & Sadilah, D. N. (2021). Metode RGEC untuk Menganalisis Kesehatan Bank di Bank BRI Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.32627/maps.v5i1.83>
- Tatyana, T., Artini, N. M., & Michela, A. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo dengan Metode RGEC Periode 2016-2020. *REMITTANCE: JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERBANKAN*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol3no1.193>
- Wulandari, A., & Taufiqurahman, E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 11(2), 137–157. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v11i2.3863>